



PENGETAHUAN MASYARAKAT PESISIR TENTANG ANCAMAN MIKROPLASTIK DAN CARA Pandang TERHADAP LAUT: ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT PULAU BUNGIN KABUPATEN SUMBAWA

Sribatyamalia¹, Fahrunnisa²
sribatya2005@gmail.com¹, fahrunnisa@uts.ac.id²
Universitas Teknologi Sumbawa

Abstrak

Pencemaran mikroplastik merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang mengancam keberlanjutan ekosistem pesisir dan laut. Mikroplastik yang berasal dari degradasi sampah plastik dapat mencemari perairan, mengganggu kehidupan biota laut, serta memasuki rantai makanan yang berpotensi membahayakan kesehatan manusia. Namun, pengetahuan masyarakat pesisir mengenai ancaman mikroplastik masih terbatas. Kondisi tersebut juga ditemukan pada masyarakat Pulau Bungin, Kabupaten Sumbawa, yang merupakan kawasan pesisir dengan kepadatan penduduk tinggi, keterbatasan lahan, serta minimnya sarana pengelolaan sampah. Di sisi lain, laut tetap dimaknai sebagai sumber kehidupan dan ruang utama berbagai aktivitas masyarakat. Perbedaan antara pengetahuan ilmiah mengenai mikroplastik dengan pengalaman hidup masyarakat menjadi dasar penelitian ini untuk memahami bagaimana pengetahuan tersebut dikonstruksi serta memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap laut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan masyarakat pesisir mengenai laut dan ancaman mikroplastik, mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi terbentuknya pengetahuan tersebut, serta menjelaskan pengaruh pengetahuan terhadap cara pandang masyarakat Pulau Bungin terhadap laut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling yang terdiri atas masyarakat yang memiliki keterkaitan langsung dengan lingkungan pesisir. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis hasil penelitian menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai laut dan ancaman mikroplastik terbentuk melalui pengalaman hidup, interaksi dengan laut, kondisi permukiman yang padat, budaya masyarakat, serta informasi yang diperoleh dari keluarga, sekolah, pemerintah, dan kegiatan sosialisasi. Pada tahap eksternalisasi, laut dimaknai sebagai sumber kehidupan, sumber mata pencaharian, dan ruang utama aktivitas masyarakat. Pada tahap objektivasi, kebiasaan membuang sampah ke laut berkembang menjadi realitas sosial yang dianggap wajar karena dilakukan secara turun-temurun, didukung oleh keterbatasan lahan, minimnya fasilitas pengelolaan sampah, serta kurangnya sosialisasi mengenai mikroplastik sehingga pengetahuan tersebut belum terlembagakan secara kuat. Pada tahap internalisasi, pengetahuan yang dimiliki masyarakat membentuk dua cara pandang, yaitu memandang laut sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga serta memandang keberadaan sampah di laut sebagai kondisi yang sudah biasa akibat kebiasaan yang berlangsung lama dan pengaruh lingkungan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat pesisir mengenai ancaman mikroplastik merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman, kondisi sosial budaya, lingkungan, dan akses informasi. Perbedaan pengetahuan

menghasilkan cara pandang yang berbeda terhadap laut sehingga diperlukan edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan serta penguatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat untuk membangun pengetahuan, cara pandang, dan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir.

Kata Kunci: Pengetahuan Masyarakat Pesisir, Mikroplastik, Konstruksi Sosial, Cara Pandang Terhadap Laut, Pulau Bungin.

Abstract

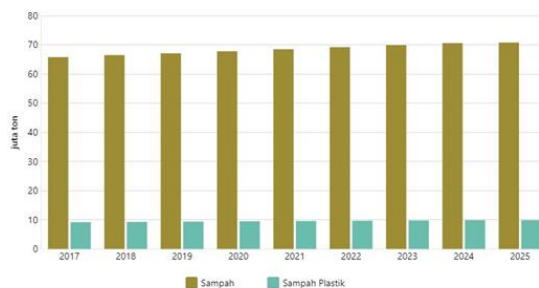
Microplastic pollution has become one of the major environmental issues threatening the sustainability of coastal and marine ecosystems. Microplastics, which originate from the degradation of plastic waste, contaminate aquatic environments, disrupt marine organisms, and enter the food chain, potentially posing risks to human health. Nevertheless, coastal communities' knowledge of the dangers of microplastics remains limited. This condition is also evident among the residents of Bungin Island, Sumbawa Regency, a densely populated coastal area characterized by limited land availability and inadequate waste management facilities. At the same time, the sea continues to be perceived as the primary source of livelihood and the central space for various community activities. The disparity between scientific knowledge of microplastics and the community's everyday experiences provides the basis for this study to examine how such knowledge is socially constructed and how it influences people's perceptions of the sea. This study aims to analyze the knowledge of coastal communities regarding the sea and the threat of microplastics, identify the social and cultural factors that shape this knowledge, and explain how such knowledge influences the perceptions of the Bungin Island community toward the sea. The research employed a qualitative approach using a case study strategy. Informants were selected through purposive sampling and consisted of community members who were directly connected to the coastal environment. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation, while data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings were interpreted using Peter L. Berger and Thomas Luckmann's Social Construction Theory through the stages of externalization, objectivation, and internalization. The findings reveal that community knowledge regarding the sea and the threat of microplastics is shaped by everyday experiences, interactions with the marine environment, densely populated settlements, local cultural practices, and information obtained from family, schools, government agencies, and community outreach programs. During the externalization stage, the sea is perceived as a source of life, a source of livelihood, and the primary space for daily activities. At the objectivation stage, the practice of disposing of waste into the sea has developed into a social reality considered normal because it has been passed down through generations, reinforced by limited land availability, inadequate waste management facilities, and insufficient education about microplastics, preventing such knowledge from becoming firmly institutionalized. During the internalization stage, community knowledge gives rise to two different perceptions: viewing the sea as a vital resource that must be protected and viewing the presence of waste in the sea as a common condition resulting from long-standing habits and the influence of the surrounding social environment. This study concludes that coastal community knowledge regarding the threat of microplastics is a product of social construction influenced by lived experiences, socio-cultural conditions, environmental circumstances, and access to information. Differences in knowledge produce different perceptions of the sea. Therefore, continuous environmental education, sustained public awareness programs, and the strengthening of community-based waste management are essential to foster knowledge, perceptions, and behaviors that support the conservation of coastal environments.

Keywords: Coastal Community Knowledge, Microplastics, Social Construction, Perceptions Of The Sea, Pulau Bungin.

PENDAHULUAN

Mikroplastik kini diakui sebagai ancaman global bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Secara ekologis, mikroplastik dapat terserap ke dalam ekosistem laut, tertelan oleh organisme laut, dan kemudian naik ke rantai makanan, sehingga manusia yang mengonsumsi hasil laut berpotensi terpapar (Ghosh et al., 2023). Chen et al., (2023) juga menyatakan bahwa mikroplastik merupakan masalah lingkungan laut yang semakin meningkat secara global karena kelimpahannya yang tinggi dan degradasi yang terus-menerus. Kondisi ini menunjukkan bahwa limbah plastik di laut semakin menjadi persoalan krusial. Hal ini dibuktikan dalam penelitian (Firnanda et al., 2024) yang mengatakan bahwa Limbah plastik, khususnya mikroplastik, masih menjadi masalah lingkungan yang serius, sekitar 80% sampah laut berasal dari aktivitas daratan, terutama di kawasan pesisir yang padat aktivitas manusia dan pariwisata.

Kemunculan mikroplastik ini dipicu oleh penumpukan sampah yang tidak terkelola dengan baik. Seperti benda-benda plastik misalnya, botol plastik, kemasan plastik di lingkungan yang dapat berdampak negatif terhadap kehidupan makhluk hidup (Aulia et al., 2023). Di sisi lain, mikroplastik juga di picu oleh perilaku pembuangan sampah secara sembarangan. Kebiasaan masyarakat yang menggunakan plastik sekali pakai dan membuangnya secara sembarangan menyebabkan akumulasi limbah plastik, terutama di daerah pesisir dan perairan, yang kemudian terurai menjadi mikroplastik (Purwaningrum, 2016). Sejalan dengan hal tersebut (Kochanek et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan plastik yang meluas dan dikombinasikan dengan pengelolaan limbah yang tidak memadai, menimbulkan ancaman yang semakin besar terhadap kesehatan ekosistem diseluruh dunia.



Gambar 1 Paroyek Timbunan Sampah dan Sampah Plastik di Indonesia

Indonesia sebagai negara dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia kini berada dalam kondisi darurat mikroplastik. Tercatat panjang garis pantai Indonesia mencapai sekitar 99.093 km pada tahun 2017 (Yistiarani, 2020). Hal ini berkontribusi pada meningkatnya pencemaran wilayah pesisir akibat penumpukan sampah plastik yang secara perlahan merusak ekosistem laut. Penelitian (Riksfardini et al., 2023) menunjukkan bahwa indonesia menghasilkan sekitar 3,22 juta ton sampah plastik per tahun, dengan sebagian di antaranya sekitar 0,48- 1,29 juta ton yang berpotensi mencemari lautan, sehingga menempatkan indonesia sebagai salah satu penyumbang terbesar sampah plastik ke laut di dunia setelah Tiongkok.

Sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia bervariasi, dengan tingkat sampah organik berkisar antara 60 hingga 70 persen dan sampah non organik berkisar antara 30 hingga 40 persen. Dari sampah non organik, plastik merupakan 14% dari semua sampah, dengan kantong plastik atau kantong kresek merupakan jenis sampah terbanyak kedua (Purwaningrum, 2016). Tingginya jumlah sampah plastik menunjukkan bahwa plastik berpotensi besar berubah menjadi mikroplastik. Sampah plastik yang terbuang di sungai dan hancur karena proses fotokimia dari sinar ultraviolet berpotensi menurunkan ukuran partikel plastik menjadi mikroplastik Rahmad et al., (2019) dalam (Dheo et al., 2024).

Keberadaan mikroplastik di pesisir dapat mengancam dan mengganggu pertumbuhan mahluk laut seperti ikan, kerang, dan plankton. Tidak hanya itu dalam penelitian (Ilyas et al., 2022), Mikroplastik yang terakumulasi di perairan pesisir dapat memengaruhi kualitas ekosistem laut, menurunkan produktivitas perikanan, serta mengganggu keseimbangan rantai makanan. Ditinjau dari aspek kesehatan, mikroplastik juga dapat memberikan dampak negatif bagi tubuh. Dibuktikan menurut (Ghosh et al., 2023) Dari sisi kesehatan manusia, kajian menunjukkan bahwa mikroplastik dapat menimbulkan stres oksidatif, peradangan, gangguan sistem pencernaan dan pernapasan, serta potensi gangguan lainnya. Di sisi lain, temuan (Muliani et al., 2018) menyatakan bahwa Desa pesisir memiliki kompleksitas permasalahan yang tinggi baik dari sistem sosial maupun sistem ekologi.

Dampak mikroplastik terhadap ekosistem pesisir semakin jelas dan telah banyak dibuktikan melalui penelitian ilmiah, akan tetapi tingkat pengetahuan masyarakat pesisir masih relatif rendah. Hal ini buktikan dalam penelitian (Prianto et al., 2025) pada saat melakukan pengabdian masyarakat di pesisir Sukaraja, Bandar Lampung menemukan bahwa masyarakat masih memiliki keterbatasan pengetahuan tentang bahaya mikroplastik sebelum dilakukan pembinaan. Selain itu, Prodi Kesehatan Masyarakat dkk. (2023) juga mengatakan bahwa kegiatan edukasi di Pantai Padang meningkatkan pengetahuan masyarakat sebesar 9 %, yang menunjukkan sebelumnya kesadaran masyarakat tentang mikroplastik relatif rendah. Hal ini juga diperkuat oleh data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023) yang sudah menjalankan Berbagai program nasional untuk mengurangi penggunaan plastik, namun kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah masih rendah, terutama di daerah pesisir.

Kabupaten Sumbawa menjadi salah satu wilayah yang darurat mikroplastik. Hasil studi yang dilakukan oleh ECOTON Permana, (2025) mengenai keberadaan mikroplastik di udara pada 18 daerah di Indonesia yang menunjukkan bahwa Kabupaten Sumbawa berada pada posisi ke-12, dengan temuan rata-rata sekitar 10 partikel mikroplastik pada sampel udara yang diuji. Secara geografis, Kabupaten Sumbawa memiliki kawasan pesisir yang cukup rentan terhadap tekanan lingkungan. Kerentanan ini dipengaruhi oleh kondisi wilayah yang sebagian besar terdiri atas desa-desa pesisir serta beberapa pulau kecil di sekitarnya. Salah satunya yaitu Pulau Bungin yang terletak di Kecamatan Alas. Pulau Bungin merupakan pulau yang dikenal sebagai pulau terpadat di dunia. Menurut (BPS Kabupaten Sumbawa, 2023) Pulau ini dikenal sebagai salah satu pulau terpadat di dunia dengan luas wilayah sekitar 8,5 hektare dan dihuni oleh lebih dari 3.000 jiwa. Tingginya jumlah penduduk menyebabkan rumah-rumah panggung berdiri saling berhimpitan. Dalam temuan (Azizah et al., 2023) Kepadatan permukiman tersebut mengakibatkan Pulau Bungin tidak memiliki garis pantai alami, karena sepanjang pesisirnya telah dimanfaatkan sebagai kawasan tempat tinggal.

Permasalahan yang terjadi di Pulau Bungin ialah daruratnya sampah akibat infrastruktur pengelolaan sampah yang belum memadai, sehingga masyarakat pesisir masih sangat bergantung pada laut sebagai ruang pembuangan limbah (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 2021). Islamiah, (2024) juga menyebutkan Permukiman Pulau Bungin hampir tidak tersedia ruang untuk pengelolaan limbah rumah tangga. Beberapa penelitian di wilayah pesisir Indonesia menunjukkan bahwa laut masih dipersepsikan sebagai ruang terbuka yang luas dan tidak mudah tercemar, sehingga praktik pembuangan sampah ke laut kerap dianggap wajar (Yuliadi et al., 2017). Cara pandang tersebut berpengaruh terhadap rendahnya kesadaran akan bahaya mikroplastik.

Dalam kajian sosiologi lingkungan, pengetahuan dan persepsi masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku terhadap lingkungan (Arifah et al., 2023). Dengan demikian, Mikroplastik tidak semata-mata merupakan limbah material,

melainkan bagian dari fenomena sosial yang berkaitan dengan praktik keseharian, proses normalisasi perilaku, dan bentuk legitimasi terhadap tindakan masyarakat di wilayah pesisir. Ketika masyarakat belum memahami keterkaitan antara sampah plastik, mikroplastik, dan dampaknya terhadap laut, maka perilaku ramah lingkungan sulit berkembang. Penelitian di beberapa desa pesisir Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan lingkungan berhubungan dengan lemahnya praktik pengelolaan sampah dan minimnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan laut (Suryani, 2016).

Meskipun isu mikroplastik telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek ekologis seperti distribusi, sumber, dan dampaknya terhadap biota laut (Jamika, 2023; Rasyid, 2022). Kajian yang menyoroti dimensi sosial, khususnya mengenai pengetahuan masyarakat pesisir tentang ancaman mikroplastik serta implikasinya terhadap cara pandang masyarakat terhadap laut, masih relatif terbatas. Beberapa penelitian yang ada lebih banyak membahas perilaku pengelolaan sampah atau persepsi masyarakat terhadap sampah plastik secara umum (Arifah et al., 2024; Oktaviana et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan melihat bagaimana pengetahuan masyarakat pesisir mengenai mikroplastik mempengaruhi cara mereka memaknai dan memandang laut sebagai ruang kehidupan. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah wilayah Pulau Bungin yang masih di dominasi sampah serta terbatasnya pemahaman mengenai bagaimana masyarakat pesisir mengetahui dan memahami ancaman mikroplastik, dan bagaimana pengetahuan tersebut memengaruhi cara pandang mereka terhadap laut di Pulau Bungin, Kabupaten Sumbawa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengetahuan masyarakat pesisir tentang ancaman mikroplastik dan cara pandang terhadap laut: Analisis konstruksi sosial masyarakat Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa. menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat pesisir memaknai ancaman mikroplastik serta bagaimana pengetahuan tersebut memengaruhi sikap dan pandangan mereka terhadap laut. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi edukasi lingkungan dan pengelolaan pesisir yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Menurut (John w. creswell, 2019), penelitian Kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Penelitian ini lebih menekankan pada proses dan konteks, serta bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Alasan menggunakan jenis penelitian kualitatif ini adalah karena jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai pengetahuan masyarakat tentang ancaman mikroplastik serta implikasinya terhadap cara pandang terhadap laut. Penelitian kualitatif ini dianggap cocok, karena memberikan keleluasan dalam menggali pemahaman atau pengetahuan, pengalaman, dan makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap praktik yang mereka lakukan serta fokus pada satu tempat spesifik. Selain itu, penelitian ini memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan interaksi langsung dengan masyarakat pesisir guna mendalami pengetahuan mereka terkait ancaman mikroplastik, sekaligus mengkaji faktor-faktor sosial yang memengaruhi cara

pandang masyarakat terhadap laut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut (Creswell 2013), studi kasus adalah strategi penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu kasus yang bersifat terbatas, baik berupa individu, kelompok, program, atau fenomena tertentu, melalui berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dokumen, dan arsip. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif dan kontekstual, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak jelas, dan ketika penelitian ingin menjawab pertanyaan “how” dan “why”. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan studi kasus dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam pengetahuan masyarakat pesisir Pulau Bungin tentang ancaman mikroplastik dan bagaimana hal tersebut memengaruhi cara pandang mereka terhadap laut. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat menelusuri pengalaman, persepsi, dan sikap masyarakat secara rinci, serta mengaitkan pemahaman mereka dengan praktik dan konteks sosial-lingkungan di wilayah pesisir tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Masyarakat tentang Laut dan Mikroplastik

Laut merupakan sumber pencaharian dan kehidupan bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Bagi masyarakat pesisir, laut memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sumber mata pencaharian utama sekaligus ruang untuk menjalankan berbagai aktivitas sosial dan ekonomi (Ramdani et al., 2023). Masyarakat Pulau Bungin memandang laut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat pesisir, laut bukan hanya menjadi tempat mencari nafkah, tetapi juga menjadi sumber yang menopang kebutuhan ekonomi, pangan, dan keberlangsungan hidup keluarga. Kedekatan masyarakat dengan laut membentuk kesadaran bahwa kondisi laut akan berpengaruh langsung terhadap kehidupan mereka. Seperti yang diungkapkan informan K:

“Laut itu adalah kehidupan bagi nelayan, sehingga kami mengedukasi masyarakat agar jangan membuang limbah rumah tangga ke laut, laut itu harus kita jaga keberlangsungannya.”

Informan J juga mengungkapkan:

“Sangat penting. Kalau kita itu menjaga laut itu sangat penting sekali... Sangat penting kita harus menjaga laut. Itu juga tanggung jawab kita semua. Bukan cuma dari pemerintah desa. Tapi masyarakatnya juga harus bergerak”.

Laut berfungsi untuk menopang sumber perekonomian masyarakat. Sebagai sumber daya yang bernilai ekonomi, laut berperan penting dalam menopang mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakat pesisir (Sadiya & Lathifah, 2025). Untuk itu, laut perlu dijaga kualitasnya. Semakin baik kualitas lingkungan laut, semakin besar pula peluang masyarakat untuk memperoleh hasil tangkapan yang menjadi sumber penghasilan utama. Untuk mendapatkan hasil tangkapan yang memadai tersebut, masyarakat harus menjaga kelestarian laut. Meskipun masyarakat sangat bergantung pada laut, kesadaran untuk menjaga kebersihan laut mulai muncul pada sebagian informan. Kesadaran tersebut berkaitan dengan pemahaman bahwa kerusakan lingkungan laut dapat berdampak terhadap keberlangsungan mata pencaharian mereka. Seperti yang diungkapkan bapak J:

“Kalau lautnya sudah tercemar ya pasti berpengaruh sama hasil tangkapan, ikan-ikan pada kabur semua nanti kerugian kita sudah ada di situ. Penghasilan kita berkurang”.

Kerusakan lingkungan laut biasanya terjadi karena dicemari oleh sampah. Sampah, terutama sampah plastik, menjadi pencemar yang paling dominan di lingkungan pesisir dan laut karena sulit terurai, mengancam biota laut, merusak ekosistem, serta menurunkan kualitas lingkungan perairan (Lestari et.,al 2019). Berdasarkan hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa hampir seluruh masyarakat pesisir memiliki pengetahuan mengenai keberadaan sampah karena mereka berinteraksi secara langsung dengan lingkungan pesisir dalam aktivitas sehari-hari. Sebagai masyarakat yang menggantungkan kehidupan pada laut, mereka dapat dengan mudah mengamati berbagai jenis sampah yang mengapung di permukaan, terbawa arus, maupun tersangkut di sekitar perahu, pantai, dan area pesisir. Pengalaman tersebut membuat mereka menyadari bahwa kondisi laut saat ini tidak lagi sebersih dahulu dan keberadaan sampah telah menjadi bagian dari pemandangan yang sering mereka temui. Seperti yang diungkapkan Oleh informan S :

“Kalau sekarang si ya lebih kotor si saya liat, kan banyak sampah-sampah mengapung itu di laut kalau sekarang yang saya liat kaya di belakang-belakang rumah. dibawah rumah itu banyak itu saya liat, cuman nda semua itu paling di ujung-ujung sana rumahnya”.

Kemudian informan H dan D:

“Itunya sih sampahnya makin banyak, dulu kan nda ada sampah dibawah-bawah rumah itu, kalau sekarang banyak dia terapung apalagi gelas-gelas plastik itu banyak dia saya lihat, kan dulu belum terlalu banyak sampahnya, belum banyak yang jualan-jualan, dulu airnya, masih belum kecampur sama sampah, masih enak kita mandi sama berendam dilaut”.

Sampah yang masuk ke lingkungan laut, khususnya sampah plastik, tidak akan hilang begitu saja. Paparan sinar matahari, gelombang laut, dan proses pelapukan menyebabkan plastik mengalami fragmentasi menjadi partikel berukuran sangat kecil yang dikenal sebagai mikroplastik. Mikroplastik merupakan partikel plastik berukuran kecil yang berasal dari pecahan plastik yang lebih besar akibat proses pelapukan oleh sinar matahari, gelombang, dan faktor lingkungan lainnya. Keberadaan mikroplastik telah ditemukan di berbagai wilayah perairan Indonesia dan menjadi salah satu isu pencemaran laut yang semakin mendapat perhatian (Dede et.,al 2020). Namun, hasil temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak mengetahui tentang istilah mikroplastik tersebut. Akan tetapi, masyarakat hanya mengetahui tentang sampah lama akan menghilang warnanya, seperti plastik, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan J :

“Warna sampah Deterjen saya biasa lihat di sela-sela batu itu, kadang sudah nggak ada warnanya, ga bisa kita bedain lagi mana sampah deterjen mana sampah jajanan”.

Masyarakat pesisir secara beragam dalam merespon istilah mikroplastik. Sebagian masyarakat lainnya pula mengetahui tentang istilah mikroplastik tersebut maupun karakteristiknya. Selain itu, sebagian masyarakat menanggapi bahwa belum memahami istilah mikroplastik secara ilmiah. Namun, mereka umumnya hanya memahami mengenai sampah plastik dalam bentuk yang masih terlihat jelas, seperti kantong plastik, botol minuman, popok sekali pakai, kemasan makanan, dan berbagai limbah rumah tangga lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak J selaku Kepala Desa .

“Mikroplastik salah satu kayak semacam sampah-sampah juga termasuk ya mikroplastik, banyak yang ada di Pulau Bungin itu termasuk jajanan, yang bekas-bekas jajanan itu termasuk juga salah satunya. Nah mungkin yang di Bungin ini terlalu banyak. ya mikroplastik itu kan terdiri dari mungkin yang setau saya adalah botol plastiknya juga termasuk kalau gak salah kemudian bekas makanan ban-ban bekas juga itu kan termasuk juga cuma kan begini mikroplastik itu memang di Pulau Bungin ini terlalu banyak juga ini yang menjadi dampak lingkungan kami”.

Kemudian Informan D :

“Nda pernah saya dengar ,kalau lihat disana itu di tepi-tepi pantai, kaya plastik, botol minuman saja”.

Bahkan ada yang sama sekali belum pernah mendengar seperti yang di ungkapkan oleh informan H:

“Nda pernah, nda pernah sama sekali itu saya dengar”

Sementara itu, pemahaman mengenai mikroplastik sebagai partikel plastik berukuran sangat kecil yang berasal dari proses pemecahan sampah plastik maupun sumber lainnya masih tergolong rendah meskipun ada beberapa informan yang mengetahui seperti yang diungkapkan informan N :

“Kalau menurut saya mikroplastik itu Sampah dari plastik Yang apa namanya, Yang sudah ini loh Sudah terpecah menjadi partikel-partikel kecil. Bagi pencemaran laut Berbahaya Karena kan sampah mikroplastik itu kecil-kecil kan Terus nggak bisa kita lihat Sedangkan di laut itu ada ikan Ikan yang kita makan sehari-hari Jadi kalau kemakan sama ikannya bahaya”.

Kemudian Informan M :

“Pernah, Mikro itu kan kecil. Nah plastik itu kan plastik. Seperti apa ya? Sampah kecil-kecil. Misalnya sampah plastik yang udah lama di laut, terus dia hancur, Kita nggak tahu itu dimakan sama ikan, kita juga nggak tahu. Dampaknya juga pada ikannya”.

Selain itu, pemahaman masyarakat mengenai mikroplastik ini didapatkan melalui sosialisasi atau orang yang sering datang wawancara dari Sumbawa kedaerah ini. Sehingga sedikit dari masyarakat mengetahui tentang mikroplastik. Sebagaimana informan yang pernah mendengar tentang mikroplastik, yang diungkapkan oleh informan S:

“Pernah sih, biasanya sering di sebut-sebut sama yang datang dari sumbawa, wawancara-wawancara juga, tapi saya lupa. Bukan kaya bungkus –bungkus permen itu sering sih saya liat, karena anak-anakan biasanya mainnya di pinggir laut jadi, mungkin dibuang disitulah, mereka bawa-bawa permen makanan, makanya ada sampahnya di laut”.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat lebih berfokus pada bentuk pencemaran yang dapat diamati secara kasatmata, sedangkan pencemaran yang bersifat tidak terlihat belum banyak diketahui. Dengan demikian, masyarakat sebenarnya telah memiliki kesadaran terhadap adanya permasalahan sampah di laut, tetapi pengetahuan mereka mengenai ancaman mikroplastik masih terbatas dan menjadi pengetahuan yang relatif baru.

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Pulau Bungin memahami laut sebagai sumber kehidupan, mata pencaharian, dan penopang perekonomian sehingga keberlanjutan kondisinya dianggap sangat penting. Pengetahuan masyarakat mengenai pencemaran laut terbentuk dari pengalaman sehari-hari saat beraktivitas di laut, sehingga mereka menyadari bahwa jumlah sampah, terutama sampah plastik, semakin meningkat dan berdampak terhadap kualitas lingkungan serta hasil tangkapan ikan.

Meskipun demikian, pemahaman masyarakat mengenai mikroplastik masih terbatas. Sebagian besar informan belum mengenal istilah maupun karakteristik mikroplastik dan hanya memahami sampah plastik yang dapat dilihat secara langsung. Hanya sebagian kecil masyarakat yang mengetahui bahwa plastik dapat terurai menjadi partikel kecil yang berbahaya bagi ekosistem laut dan kesehatan manusia. Pengetahuan tersebut umumnya diperoleh melalui kegiatan sosialisasi atau interaksi dengan pihak luar. Dengan demikian, masyarakat telah memiliki kesadaran terhadap permasalahan sampah laut, tetapi pemahaman mengenai mikroplastik masih perlu ditingkatkan melalui edukasi yang berkelanjutan.

2. Faktor Sosial dan Budaya Pembentuk Pengetahuan

1) Eksternalisasi

Dalam teori konstruksi sosial, eksternalisasi merupakan tahap ketika seseorang mengekspresikan pengetahuan, pengalaman, maupun pemahamannya melalui tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, manusia secara terus-menerus mencurahkan dirinya ke dalam dunia sosial melalui aktivitas fisik maupun mental sehingga

tindakan tersebut menjadi bentuk nyata dari hubungan individu dengan lingkungan sosialnya (Nurkhalis, 2018; Asmanidar, 2021). Pengetahuan tersebut tidak hanya tersimpan sebagai pemahaman individu, tetapi diwujudkan dalam berbagai aktivitas yang terus dilakukan sehingga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Pada masyarakat Pulau Bungin, proses ini dapat diamati melalui cara mereka memanfaatkan laut, memperlakukan lingkungan pesisir, serta menjalankan kebiasaan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Berbagai tindakan tersebut merupakan hasil dari pengalaman hidup yang berlangsung secara terus-menerus sehingga membentuk pola perilaku masyarakat terhadap lingkungan laut.

a) Interaksi masyarakat dengan laut

Hubungan masyarakat Pulau Bungin dengan laut terbentuk melalui aktivitas sehari-hari yang berlangsung secara terus-menerus. Bagi masyarakat pesisir, laut tidak hanya dipandang sebagai ruang alam, tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Aktivitas seperti melaut, menangkap ikan, mencari hasil laut, hingga menjual tangkapan merupakan praktik yang dilakukan secara rutin. Melalui interaksi yang intens tersebut, masyarakat membangun pemahaman bahwa laut merupakan sumber utama yang menopang keberlangsungan hidup keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Informan S.

“Saya menjaring dari magrib sampai subuh, Terkadang dijual, bawa ke pasar. Terkadang Hasilnya itu cuma lauk,tapi Dijual, si kalau saya kebanyakan dijual”.

Selain itu Informan K:

“Saya penyelam, pemanah ikan, menangkap ikan dengan jaring sampai dasar laut.”

Selain aktivitas ekonomi, interaksi masyarakat dengan laut juga terlihat pada aktivitas sehari-hari yang tidak berkaitan langsung dengan pekerjaan. Seperti yang diungkapkan oleh informan N.

“Biasanya saya mandi laut, cari kerang, kadang jalan-jalan ke pantai.”

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa hubungan masyarakat dengan laut melibatkan seluruh anggota keluarga. Meskipun tidak bekerja sebagai nelayan, perempuan tetap memiliki keterkaitan dengan laut melalui aktivitas menjual hasil tangkapan suami. Seperti yang dikatakan oleh informan D:

“Kalau hasil tangkapan suami saya, saya yang bawa ke pengepul.”

Data menunjukkan bahwa laut memiliki fungsi yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat Pulau Bungin. Laut tidak hanya menjadi tempat memperoleh penghasilan, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya berbagai aktivitas sosial dan domestik. Beragam bentuk interaksi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai laut tidak terbentuk melalui pendidikan formal, melainkan melalui pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus.

Jika dikaitkan dengan teori Berger dan Luckmann, aktivitas tersebut merupakan bentuk tahap Eksternalisasi. Dimana Pengetahuan, kebutuhan hidup, dan pengalaman masyarakat diwujudkan dalam tindakan nyata berupa melaut, menangkap ikan, mencari kerang, mandi, maupun aktivitas lainnya yang dilakukan di laut. Melalui tindakan tersebut, masyarakat mengekspresikan hubungan mereka dengan laut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. eksternalisasi merupakan proses ketika manusia mencurahkan pengetahuan, pengalaman, dan kebutuhan hidupnya ke dalam tindakan nyata yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat.

b) Kebiasaan membuang sampah ke laut

Selain menjadi ruang aktivitas masyarakat, laut juga menjadi tempat yang menerima berbagai jenis limbah rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik

membuang sampah ke laut masih ditemukan meskipun masyarakat mulai memahami dampak negatif yang ditimbulkan oleh sampah plastik. Beberapa informan menjelaskan bahwa saat ini masyarakat mulai diarahkan untuk membuang sampah ke tempat penampungan sementara seperti yang dikatakan oleh informan D1:

"Sampah saya bakar, lalu abu bekas bakarannya saya buang ke pinggir laut."

Sementara itu, informan D2 mengungkapkan bahwa dirinya masih melihat masyarakat membuang sampah langsung ke laut.

"Kalau saya pergi sekolah sering lihat warga bawa sampah lalu dibuang kelaut."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Informan J selaku Pemdes:

"Kami tidak bosan-bosan mengingatkan masyarakat supaya jangan membuang sampah ke laut."

Data memperlihatkan bahwa kebiasaan membuang sampah ke laut masih menjadi bagian dari realitas kehidupan masyarakat Pulau Bungin. Walaupun sebagian masyarakat telah mengubah perilakunya dengan memanfaatkan tempat penampungan sementara maupun membakar sampah, praktik membuang sampah ke laut masih tetap ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku berlangsung secara bertahap dan belum merata. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, kebiasaan membuang sampah merupakan bentuk eksternalisasi, karena tindakan tersebut merupakan ekspresi masyarakat dalam merespons kondisi yang mereka hadapi, seperti keterbatasan lahan, minimnya fasilitas pengelolaan sampah, dan kebiasaan yang telah berlangsung sejak lama.

Tindakan tersebut kemudian terus diulang sehingga menjadi bagian dari praktik sosial masyarakat. Kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan tidak terjadi secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh motif, kebiasaan yang diwariskan, serta kondisi lingkungan yang membuat perilaku tersebut terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Muksim et.,al 2021).

c) Pengalaman Masyarakat Pesisir dalam Berinteraksi dengan Laut

Kehidupan masyarakat Pulau Bungin tidak dapat dipisahkan dari laut karena hampir seluruh aktivitas ekonomi maupun sosial berlangsung di wilayah pesisir. Kedekatan tersebut membuat masyarakat memiliki kesempatan untuk menyaksikan secara langsung berbagai perubahan yang terjadi pada kondisi laut dari waktu ke waktu. Masyarakat nelayan saat ini mulai mengeluh karena hasil tangkapan yang kurang sesuai, karena menyempitnya area tangkap yang disebabkan oleh budidaya mutiara. Masyarakat juga mengeluh adanya gangguan berupa alat kompresor yang dapat membahayakan para nelayan ketika menyelam. Seperti pengalaman yang di rasakan informan S.

"Jadi saya ini sudah lama istirahat Menjaring karena enggak sesuai hasilnya. Karena di laut itu banyak sudah penyempitan gara-gara mutiara itu kan. Banyak kerambak sudah. Ini kan termasuk Iya, mutiara di laut itu. Kita harus Pakai pelampung dia. Jadi lokasi menjaring ini, dihipit. Tersempit-sempit sudah. Tidak luas. Karena penempatannya banyak salah. Banyak gangguan di laut. misalnya, gangguan di laut itu kompresor. Ini bahaya dia. Itu kan pernah dilarang. Karena dia termasuk alat bantu".

Masyarakat Pulau Bungin juga merasakan adanya perubahan kondisi laut yang cukup jelas dari yang dulu hingga sekarang. Mayoritas masyarakat melihat bahwa laut dahulu lebih bersih, airnya Bening, nyaman digunakan untuk mandi, serta masih banyak terlihat ikan kecil di sekitar rumah warga, dasar laut masih bisa kita liat kedalamannya, terumbu karang belum hancur, punah, sampah belum terlalu banyak baik yang mengapung maupun di dasar laut. Telur-telur sotong masih banyak dijumpai. Ternyata persoalan ancaman yang paling masyarakat lihat adalah bertambahnya volume sampah baik di laut maupun di darat banyaknya sampah plastik yang mengapung di bawah rumah maupun di pesisir yang menyebabkan air menjadi keruh disitu makin terlihat jelas bahwa adanya ancaman

mikroplastik, serta berkurangnya keberadaan ikan dan kondisi terumbu karang yang mulai Punah dan hancur. Seperti yang diungkapkan Oleh informan S.

“Dulu Itu bersih, airnya bening. Kalau di belakang rumah, enak kita mandi sekarang, jijik kita. Ini yang sepertinya Bapak lihat. Kalau ikan terumbu karang gitu, itu airnya berwarna-warni dia. Biasa saya ngomong sama teman, coba saya tahu begini, saya tulis sudah tahun berapa ikan hias mulai dibuka, di situlah mulai terumbu karangnya hancur. Hancur punah”.

Informan J juga menyatakan

Sekarang sudah banyak yang keruhnya, yang dulunya jernih dia kelihatan. Kalau dari kedalaman, kita lihat dari atas itu, biasanya kita lihat di bawah yang sekitar tujuh meteran itu, kita bisa lihat di bawah yang di dasar itu, Sekarang sudah tidak dia”.

Seperti Pada informan N Juga merasakan perubahan seperti

“Karena dulu kan saya sering main di laut Nah pas lihat laut itu airnya bersih Terus masih kelihatan ikan-ikan berkeliaran Kalau untuk sekarang Kalau untuk sekarang lebih kotor Udah jarang kita lihat ikan kecil-kecil berenang di sekitaran laut Ini harus di yang jauh-jauh itu”.

Ancaman mikroplastik ini juga dirasakan langsung oleh para nelayan ketika pada saat melaut karena disebabkan adanya sampah seperti popok yang menyangkut di baling-baling perahu sehingga berpengaruh terhadap penghasilan yang dapat merugikan nelayan. Masyarakat juga pernah mengongsumsi langsung hasil tangkapan yang menurutnya memiliki rasa yang aneh. Seperti yang di ungkapkan informan J:

“Terkadang juga sampah yang mengapung itu, biasanya itu yang jadi hambatan sekarang untuk kita nelayan itu. Biasanya kalau kita lagi jalan ini sekitar dari sini, biasanya kalau kita jumpa dengan sampah yang begitu banyak, misalnya ada pempes apa di situ, itu yang merugikan kita sekarang. Kan kena dibaling-baling dia, langsung copot dia baling-baling”.

Kemudian Informan K juga mengatakan keanehan hasil tangkapan :

“Saya juga disini pernah mengatakan begini “kok kita makan ikan ini seperti rasa air yang pernah keluar di selang air yang kepanasan, kan biasanya ada seperti itu”.

Berbagai pengalaman yang diceritakan oleh para informan menunjukkan bahwa hubungan masyarakat Pulau Bungin dengan laut telah membentuk cara mereka memandang kondisi lingkungan di sekitarnya. Melalui aktivitas sehari-hari sebagai nelayan maupun masyarakat pesisir, mereka dapat merasakan sendiri berbagai perubahan yang terjadi, mulai dari semakin sempitnya wilayah penangkapan ikan, berkurangnya hasil tangkapan, meningkatnya jumlah sampah di laut, perubahan kejernihan air, hingga semakin sulitnya menemukan ikan dan terumbu karang yang dahulu masih mudah dijumpai. Pengalaman-pengalaman tersebut juga membuat masyarakat menyadari bahwa pencemaran laut telah memberikan dampak terhadap aktivitas melaut dan kualitas sumber daya yang mereka manfaatkan. Namun, pengetahuan yang dimiliki masyarakat pada umumnya masih terbatas pada apa yang mereka lihat, rasakan, dan alami secara langsung. Mereka memahami bahwa laut mengalami pencemaran, tetapi belum sepenuhnya mengenal mikroplastik sebagai salah satu bentuk pencemaran yang dapat mengancam ekosistem laut dan kesehatan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berinteraksi dengan laut menjadi pijakan awal dalam membentuk pengetahuan masyarakat.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann pengalaman masyarakat Pulau Bungin dalam berinteraksi dengan laut merupakan bagian dari tahap eksternalisasi, yaitu proses ketika individu mengekspresikan diri melalui tindakan dan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Realitas sosial lahir dari interaksi yang berlangsung secara berulang melalui tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari,

sehingga aktivitas bekerja, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan merupakan bentuk nyata dari proses eksternalisasi Sulaiman (2016). Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus tersebut, masyarakat memperoleh berbagai pengalaman empiris mengenai perubahan kondisi laut, seperti berkurangnya hasil tangkapan, menyempitnya wilayah penangkapan akibat budidaya mutiara, meningkatnya jumlah sampah, menurunnya kejernihan air, hingga rusaknya terumbu karang. Pengalaman tersebut kemudian menjadi dasar terbentuknya pemahaman masyarakat mengenai kondisi lingkungan yang mereka hadapi.

2) Objektivasi

a) Laut sebagai sumber kehidupan Masyarakat Pulau Bungin

Laut merupakan sumber utama bagi kehidupan masyarakat Pulau Bungin. Pada masyarakat yang berprofesi nelayan mereka memanfaatkan laut sebagai ruang mata pencaharian, seperti aktivitas menjaring ikan, menyelam dari permukaan sampai ke dasar lautan, memanah ikan, mencari udang, dan kerang yang kemudian hasil tangkapan tersebut sebagian besar untuk dijual dan sebagian kecilnya untuk dikonsumsi.

Tidak hanya itu, bagi masyarakat Pulau Bungin laut juga dijadikan sebagai ruang sosial melalui aktivitas mandi di laut, berenang, bahkan laut di jadikan sebagai tempat rekreasi. Seperti yang di ungkapkan oleh informan K.

“Kalau saya profesi pribadi itu sebagai penyelam, pemanah ikan, nangkap ikan dengan jaring sampai ke dasar laut, sebagian besarnya dijual, biasanya kalau untuk di konsumsi sehari-hari itu ya secukupnya saja”

Informan D Juga mengungkapkan:

“Kalau untuk sekarang kegiatan yang berkaitan dengan laut terakhir kali saya mandi laut ya seminggu yang lalu, sendiri sih biasanya saya mandi, biasanya juga saya sama teman-teman bekelili cari kerang atau nda jalan-jalan ke pantai buat sunsetan”.

Informan H menyatakan :

"Dulu sih pas saya masih muda, pernah saya ikut mencari ke laut, jaring-jaring ikan sama suami... terus hasilnya dijual ke pasar."

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966), kondisi ini merupakan bentuk objektivasi, yaitu ketika tindakan dan pengalaman yang dilakukan secara berulang menghasilkan realitas sosial yang diterima sebagai sesuatu yang wajar dan nyata. Realitas sosial yang awalnya berasal dari tindakan individu akan memperoleh sifat objektif melalui proses interaksi, pembiasaan, dan pengakuan kolektif, sehingga keberadaannya diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari Dharma, (2018). Melalui praktik pemanfaatan laut yang berlangsung terus-menerus, laut tidak lagi dipandang sekadar sebagai ruang geografis, tetapi telah menjadi kenyataan sosial yang diakui bersama sebagai sumber kehidupan masyarakat Pulau Bungin. Bahkan, pemahaman tersebut telah melembaga dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari cara masyarakat memandang hubungan mereka dengan lingkungan pesisir.

b) Laut Sebagai Ruang Budaya Masyarakat Pulau Bungin

Masyarakat Pulau Bungin juga menjadikan laut sebagai ruang aktivitas budaya yang sudah menjadi tradisi dan kepercayaan yang sangat erat dengan laut, masyarakat menilai tradisi ini penting karena di percaya dapat menghilangkan penyakit yang tidak kunjung sembuh serta masyarakat juga percaya penghasilan akan meningkat jika tradisi tersebut dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh informan S.

“Oh iya. Buangan pisang. Itu kan dari nenek moyang kita. Kalau dibuang ke laut, penyakitnya hilang. Makhluk-makhluk halus. Enggak lagi nempel sama orang. Di situ sudah dikasih makan. Misalnya ada orang sakit, enggak sembuh-sembuh. Dilihat sudah, oh ini harus begini. Diadakan sudah itu. Tradisi itu”.

Kemudian informan N

“Ada Tradisi yang berkaitan Dengan laut itu Ada namanya Buang adat Misalkan seseorang Sakit atau mungkin ada hajatnya Jadi misalnya Ini tercapai Dia bakal Adakan Buang adat ini Jadi kalau sudah tercapai Kayak nazar Itu isinya Bisa pisang, terus Telur, terus dihanyutin ke laut Sebagai ucapan Sebagai tanda Syukur, terus terima kasih Tapi bukan nyembah Cuma kayak Terima kasih doang, sebagai rasa syukur”.

Selain itu informan D

“Biasa kalau ada orang kak, ada yang sering buang pisang ke laut, waktu itu ibu saya pernah ada hajatnya, terus dipenuhi dengan buang pisang ke laut. Itu supaya dapat memenuhi hajat tersebut. Kalau waktunya saya kurang tahu sih kak, tapi waktu itu saya sore buangnya, menjalankan tradisi tersebut. Menurut pandangan saya, mungkin sudah menjadi cirinya warga Pulau Bungin ini dalam memenuhi hajat mereka. Jadi mungkin warga-warga di sini sudah menjadi percaya akan tradisi tersebut”

Data menunjukkan bahwa laut telah memperoleh makna budaya yang disepakati bersama oleh masyarakat. Tradisi buang adat tidak lagi dipandang sebagai tindakan individual, tetapi telah menjadi praktik sosial yang dipahami, diterima, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kesamaan pemahaman antaranggota masyarakat mengenai tujuan, tata cara, serta makna tradisi tersebut memperlihatkan adanya nilai kolektif yang terus dipertahankan dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kondisi tersebut merupakan bentuk objektivasi, yaitu ketika hasil tindakan dan pengalaman manusia yang dilakukan secara berulang kemudian memperoleh status sebagai kenyataan sosial yang dianggap wajar, sah, dan berlaku bagi seluruh anggota masyarakat. Tradisi buang adat yang awalnya berasal dari praktik budaya leluhur kemudian berkembang menjadi norma bersama yang diakui keberadaannya oleh masyarakat Pulau Bungin. Dengan demikian, makna laut sebagai ruang budaya tidak lagi bergantung pada keyakinan individu, melainkan telah menjadi bagian dari realitas sosial yang hidup dalam masyarakat. Objektivasi ketika proses hasil tindakan manusia mengalami pelembagaan sehingga diterima sebagai kenyataan objektif yang diakui dan dijadikan pedoman bersama dalam kehidupan sosial Hura (2022).

c) Kepadatan Permukiman dan kebiasaan membuang sampah yang di anggap biasa

Pulau Bungin dikenal sebagai salah satu kawasan permukiman yang sangat padat. Rumah-rumah berdiri berdekatan dan hampir tidak terdapat lahan kosong yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, termasuk pengelolaan sampah rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat memiliki keterbatasan ruang untuk membuang ataupun menampung sampah. Islamiah, (2024) juga menyebutkan Permukiman Pulau Bungin hampir tidak tersedia ruang untuk pengelolaan limbah rumah tangga. Seperti yang dinyatakan oleh informan M :

“Masyarakatnya juga semakin bertambah. Yang dulunya itu ini laut, sana laut. Tapi sekarang sudah jadi darat.”

Kebiasaan membuang sampah dilihat langsung oleh informan S:

“Biasa ada juga yang bawa sepeda motor, bawa karung ke sana. Ada juga ada sebagian buang lewat sini ke laut.”

Selain itu, informan J mengungkapkan :

“Kalau masyarakat itu kan kebiasaannya kalau tidak mau repot nah jadi begitu sehabis makan dibuang ke laut gitu-gitu aja nah jadi sampahnya biasanya dikumpulkan ada yang buang ke laut itu masih ada orang yang masih ada walaupun kan katanya ada yang sudah sampahnya dikumpulin terus diangkut itu ada juga cuman kan gak semua ada yang buang ke laut, nah ada juga yang buang sampahnya ini atau bekas-bekas diajanan itu ada sebagian kecil yang buang ke laut”.

Informan D juga mengungkapkan berdasarkan pengalaman yang dilihat:

“Kebanyakan kalau saya pergi ke sekolah, saya sering melihat warga masyarakat itu kalau mau keluar alas, Mereka itu sering kadang membawa sampah-sampah mereka plastik terus dibuang ke laut begitu saja”

Dalam kondisi tersebut, sebagian masyarakat menjadikan laut sebagai tempat pembuangan sampah rumah tangga. Praktik ini telah berlangsung cukup lama sehingga dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat, tindakan tersebut bukan semata-mata karena kurangnya kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan sarana pengelolaan sampah yang tersedia. Seperti yang diungkapkan oleh informan S:

“Disini itu harus ada penanggung jawab sampah. Misalnya siapa? Si A, si B. Tanya dua orang ke dia, ini tiga rodanya. Dia pelihara sudah itu. Dia mau angkut apa. Yang penting hari apa dia buang sampah. Jadi TPA-nya dibuat di mana, Jangan di lapangan sepak bola sana, Repot. Saya arahkan, ke Pak Kepala. Bagaimana masyarakat itu supaya mudah membuangnya. Misalnya ibu-ibu mau ke alas bawa sampah satu kantong di pinggir jalan sebelah kiri, begitu dia ojeknya lewat, ya tinggal di lempar saja itu. Mau Maghrib ke malam ke subuh ke. Kalau kesana kan malas dia. Itu makanya sampah itu lari ke sudut ujung gunung barat. Coba lihat. Itu kan dilarang disitu. Masih juga ada sampah. Karena disitu dia mudah, gampang”.

Kemudian Informan H :

“Pulau Bungin itu nggak ada tempat TPA-nya kan. Nah paling kita ngumpul ke, Mungkin sampah di desa, Ngumpul dari TPS, Bukan TPS yang kayak gimana. Mungkin, kalau ke sini lihat, Sampah di samping jalan, Pas ujung gunung itu, Nah itu TPS-nya. Dibuang disitu aja,

Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan layanan pengelolaan sampah dan rendahnya akses terhadap fasilitas pembuangan merupakan faktor utama yang mendorong masyarakat membuang sampah langsung ke lingkungan perairan. Di Indonesia, pembuangan sampah langsung ke sungai dan laut banyak ditemukan pada wilayah yang memiliki akses terbatas terhadap sistem pengelolaan sampah World Bank, (2021). Sampah plastik yang dibuang ke laut tidak hilang begitu saja. Plastik akan mengalami proses pelapukan secara perlahan hingga pecah menjadi partikel-partikel yang lebih kecil dan membentuk mikroplastik. Oleh karena itu, kebiasaan membuang sampah ke laut yang berlangsung dalam jangka panjang berpotensi meningkatkan keberadaan mikroplastik di lingkungan pesisir (Veiga et al., 2023).

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kondisi permukiman yang sangat padat di Pulau Bungin dapat dipahami sebagai bentuk objektivasi. Tahap ini menggambarkan bagaimana hasil aktivitas manusia yang berlangsung dalam waktu lama berubah menjadi kenyataan sosial yang bersifat objektif dan berada di luar kehendak individu Asmanidar, (2021). Bertambahnya jumlah penduduk yang diikuti dengan perluasan wilayah permukiman menyebabkan hampir seluruh ruang di Pulau Bungin dimanfaatkan untuk tempat tinggal sehingga lahan yang dapat digunakan sebagai lokasi pengelolaan sampah menjadi sangat terbatas. Keadaan tersebut kemudian diterima oleh masyarakat sebagai kondisi yang tidak dapat dihindari dan menjadi bagian dari realitas kehidupan sehari-hari. Akibatnya, keterbatasan ruang tidak lagi dipandang sebagai persoalan yang dihadapi oleh individu tertentu, tetapi telah menjadi kondisi sosial yang diakui bersama dan turut memengaruhi cara masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga.

Kebiasaan sebagian masyarakat membuang sampah ke laut. tindakan yang dilakukan secara terus-menerus akan mengalami proses habitualisasi, yaitu pembentukan kebiasaan

yang lambat laun berkembang menjadi pola perilaku yang diterima secara sosial Stepnisky, (2021). Praktik membuang sampah ke laut telah berlangsung sejak lama dan masih dijumpai hingga saat ini, meskipun telah terdapat larangan maupun upaya penyediaan layanan pengangkutan sampah. Pengulangan praktik tersebut membuat sebagian masyarakat memandang pembuangan sampah ke laut sebagai cara yang umum dan praktis untuk mengatasi keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah. Dengan demikian, perilaku tersebut tidak lagi dipersepsikan hanya sebagai pilihan individu, melainkan telah berkembang menjadi realitas sosial yang memperoleh pengakuan dan dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Pulau Bungin.

d) Program pengelolaan sampah dan kurangnya Sosialisasi Mikroplastik

Selain pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial masyarakat dengan lingkungan pesisir, pengetahuan masyarakat mengenai laut dan mikroplastik juga dipengaruhi oleh keberadaan program pengelolaan sampah serta kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal mereka. Program yang dijalankan oleh pemerintah desa maupun instansi terkait seharusnya menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan laut, cara mengelola sampah rumah tangga, serta dampak pencemaran plastik terhadap lingkungan. Namun, masyarakat menganggap program tersebut belum cukup efektif dalam menangani sampah seperti yang diungkapkan oleh informan K :

“Disini masih monoton dek, kebetulan saya dekat dengan mitra pemerintah desa masih monotonnya dengan kegiatan jum’at bersih itu,tapi itu kelihatannya tidak efektif. Kalau di laut Belum, kita ini di desa juga sudah menyediakan Tempat pembuangan sementara di pinggir bukit itu, tapi lagi-lagi masih tetap dibuang sembarangan.dari pemerintah desa juga mengadakan jum’at bersih tapi sama saja. kalau yang dari pemerintah sendiri itu adanya TPS, sama kegiatan jum’at bersih tapi keduanya itu tidak efektif, untuk sarana truck pengangkut sampah juga belum sampai situ, paling yang ada Cuma tiga roda yang di pakai”.

Kemudian informan S :

“Nah Kalau dia gotong royong itu salah. Jangan berteriak di mikrofon masjid. Jangan gitu caranya, Panggil RT semua. Satu RT ambil tenaganya lima 5x15 rt Sudah berapa itu? Jadi semua pinggir jalan bersih sampai tengkal pamengko sana tuh. Maunya saya gitu. Bagaimana indah Harus pemerintah yang bergerak tekan RT itu, panggil RT itu. Tatar dia. Suruh bantu ngomong gitu kan. Kalau RT ada hak. Kalau kita masyarakatnya ya salah. caranya belum efektif”.

Kemudian informan J juga menyatakan :

“Ya biasanya ada saya lihat di pemerintah programnya, pemerintah itu jumat bersih katanya di sini kan. Cuma kalau kita yang melihat ini sebagai, ya dari tokoh agama lah, kayaknya kurang efektif kalau saya lihat, kurang efektif dia. Soalnya cuma di mikrofon aja masih begitu. Kita bersihkan halaman kita, Kitakan nggak tahu semuanya bersihkan atau nggak,Iya itulah Yang mau-mau aja”.

Selain itu kurangnya sosialisasi terkait mikroplastik menyebabkan pengetahuan masyarakat terbatas seperti yang diungkapkan Oleh informan H:

“selama saya disinituh saya belum pernah dengar atau ikut kegiatan atau sosialisasi tentang dampak mikroplastik”.

Terlihat bahwa pemerintah desa telah melaksanakan beberapa program pengelolaan sampah, seperti penyediaan Tempat Pembuangan Sementara (TPS), kegiatan Jumat Bersih, serta pengumuman melalui pengeras suara masjid untuk mengajak masyarakat membersihkan lingkungan. Adanya program tersebut menunjukkan adanya upaya untuk membangun sistem pengelolaan sampah di tingkat masyarakat. Akan tetapi, sebagian besar informan menilai bahwa pelaksanaan program tersebut belum mampu mengubah perilaku

masyarakat secara berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan masih bersifat sesaat, partisipasi masyarakat belum merata, dan pengelolaan sampah lebih terfokus pada lingkungan sekitar rumah dibandingkan dengan wilayah pesisir maupun laut yang justru menjadi lokasi penumpukan sampah plastik.

Jika dikaitkan pada tahap objektivasi kondisi ini menunjukkan ketika hasil tindakan manusia diwujudkan dalam bentuk aturan, program, fasilitas, maupun lembaga yang kemudian hadir sebagai realitas sosial yang berada di luar individu. Program Jumat Bersih, penyediaan TPS, serta keterlibatan pemerintah desa merupakan bentuk objektivasi karena telah menjadi mekanisme resmi yang mengatur bagaimana masyarakat seharusnya mengelola sampah. Dengan kata lain, upaya tersebut telah menghasilkan kenyataan sosial yang diakui keberadaannya sebagai bagian dari sistem pengelolaan lingkungan di Pulau Bungin. Institusi yang telah memperoleh legitimasi akan dipandang sebagai aturan bersama yang berada di luar kehendak individu namun memengaruhi tindakan mereka Stepnisky (2018).

Tetapi, hasil penelitian memperlihatkan bahwa objektivasi tersebut belum sepenuhnya berhasil karena keberadaan program belum diikuti oleh perubahan perilaku yang menyeluruh di kalangan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa suatu realitas sosial tidak hanya memerlukan pembentukan aturan, tetapi juga membutuhkan penerimaan dan pelaksanaan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan bersama.

Temuan lain menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai mikroplastik masih sangat terbatas. Informan menyatakan belum pernah mengikuti sosialisasi maupun menerima informasi secara khusus mengenai pengertian, sumber, dampak, dan bahaya mikroplastik terhadap kesehatan maupun lingkungan laut. Kondisi ini menggambarkan tahap objektivasi yang masih lemah. Pengetahuan mengenai mikroplastik belum berkembang menjadi kenyataan sosial yang diterima dan dipahami secara bersama oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena informasi mengenai mikroplastik belum dilembagakan melalui sosialisasi, pendidikan lingkungan, maupun program pemerintah yang dilakukan secara berkesinambungan. Akibatnya, mikroplastik belum menjadi bagian dari pengetahuan kolektif yang dapat dijadikan dasar dalam membentuk perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah plastik.

e) Interaksi Sosial Masyarakat dengan Lingkungan Sosial

Pengetahuan masyarakat juga terbentuk melalui interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Percakapan dengan anggota keluarga, tetangga, maupun sesama nelayan menjadi salah satu media untuk saling bertukar informasi dan pengalaman mengenai kondisi lingkungan pesisir. Melalui proses tersebut, berbagai pengetahuan dapat berkembang, diperkuat, atau bahkan berubah sesuai dengan informasi yang diterima. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa isu mengenai kebersihan laut belum menjadi topik yang sering dibicarakan di tengah masyarakat Pulau Bungin. Seperti yang diucapkan oleh informan J :

“Jarang ya. Kecuali kalau ada misalnya sosialisasi. Pas habis dari lapangan kita dari tempat kita misalnya. Baru kita ngomong-ngomong tentang itu. Tapi kebanyakan yang ngomongnya tentang alat-alat tangkap kita. Bagaimana supaya penghasilan kita itu meningkat. Jarang-jarang kalau tentang sampah di laut. Itu. Mungkin... Apa kalau kita bilang itu ya. Masalah inteleknya itu kan. Mungkin... Kurang disini. Kurang pengetahuannya lah tentang itu. Makanya kurang dibicarakan dia”.

Selanjutnya informan M :

“Iya, seperti ini sudah. Biasanya itu kita membicarakan tentang anak mandi ke laut. Nah kan anak-anaknya, kita gak tahu dia pegang apa, dia pegang apa di laut kan. Pendapatan bapak, pendapatan bapak sehari-hari ini. Hari ini berapa? Harga bensin makin naik,

semuanya naik. Tapi ikan gak pernah naik. Harga ikan gak pernah naik, itu sudah kita bicarakan. Setiap hari begini, kumpul-kumpul”.

Informan S juga menyatakan :

“Aduh, jarang kami ngomongin tentang sampah dilaut, paling tentang kerjaan, terus masalah rumah itu ajasi yang kami”.

Percakapan yang berlangsung lebih banyak berfokus pada aktivitas mencari nafkah, hasil tangkapan ikan, maupun persoalan ekonomi keluarga. Akibatnya, pembahasan mengenai pencemaran laut, termasuk ancaman mikroplastik, masih relatif terbatas sehingga pengetahuan masyarakat lebih banyak terbentuk dari apa yang mereka lihat dan alami sendiri dibandingkan melalui proses pertukaran informasi di lingkungan sosial.

Jika dikaitkan pada tahap objektivasi pengetahuan mengenai kebersihan laut dan mikroplastik belum berlangsung secara menyeluruh, Objektivasi terjadi ketika pengetahuan yang awalnya muncul dari pengalaman individu berkembang menjadi kenyataan sosial yang diakui, dibagikan, dan diterima bersama oleh anggota masyarakat. Pengetahuan yang terus dipertukarkan dalam masyarakat akan memperoleh pengakuan bersama dan berkembang menjadi realitas objektif yang memengaruhi cara masyarakat memahami serta bertindak terhadap suatu fenomena (Maryati et.,al 2026). Dalam penelitian ini, hasil wawancara menunjukkan bahwa informasi mengenai pencemaran laut dan mikroplastik belum menjadi bagian dari percakapan rutin masyarakat sehingga belum memperoleh pengakuan sebagai pengetahuan kolektif yang melekat dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, topik mengenai pekerjaan, hasil tangkapan, dan kebutuhan ekonomi justru telah menjadi realitas sosial yang lebih kuat karena terus dipertukarkan melalui interaksi sehari-hari.

3) Internalisasi

Temuan penelitian ini menunjukkan berlangsungnya tahap internalisasi, yaitu proses ketika realitas sosial yang telah terbentuk di masyarakat diserap kembali oleh individu hingga menjadi bagian dari pengetahuan, kesadaran, dan cara pandangnya terhadap lingkungan.

Proses ini menyebabkan individu memahami serta memaknai realitas sosial berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya (Dharma, 2018; Mawikere & Hura, 2022) Pada tahap ini, individu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memaknai pengalaman yang diperolehnya melalui interaksi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan fisik sehingga pengetahuan tersebut melekat dalam dirinya.

Pengalaman masyarakat yang setiap hari berinteraksi dengan laut menyebabkan pengetahuan mengenai keberadaan sampah lebih mudah diinternalisasi. Pengalaman melihat sampah yang mengapung, menumpuk di sekitar rumah panggung, maupun terbawa arus laut secara terus-menerus membentuk pemahaman bahwa pencemaran sampah merupakan kondisi nyata yang sedang terjadi di lingkungan mereka. Sebaliknya, pengetahuan mengenai mikroplastik belum terinternalisasi secara baik karena sebagian besar masyarakat belum pernah memperoleh informasi yang memadai mengenai pengertian, sumber, maupun dampaknya. Akibatnya, masyarakat lebih mengenali sampah plastik yang dapat diamati secara langsung dibandingkan mikroplastik yang berukuran sangat kecil dan tidak terlihat oleh mata.

a) Pengetahuan yang diperoleh dari keluarga, sekolah, pemerintah, pengalaman

Cara pandang masyarakat Pulau Bungin terhadap laut tidak terjadi dalam waktu singkat, tetapi melalui proses menerima berbagai informasi yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar informan belum memahami mikroplastik sebagai istilah ilmiah. Akan tetapi, mereka mulai mengetahui bahwa kebiasaan membuang sampah ke laut dapat berdampak buruk terhadap lingkungan setelah mengikuti

kegiatan penyuluhan, berinteraksi dengan mahasiswa KKN, memperoleh pembelajaran di sekolah, maupun mendengar penjelasan dari anggota keluarga yang memiliki pengetahuan lebih luas. Informasi tersebut secara perlahan membentuk pemahaman baru bahwa menjaga kebersihan laut merupakan hal yang penting karena laut menjadi sumber kehidupan masyarakat Pulau Bungin. Seperti yang diungkapkan oleh informan S:

” Dari PNPM. Dari PNPM itu. Sejak itu ada bak sampah juga, Sama wc. Sampai wawancara juga sama masyarakat penyuluhan air. ditanya, kalau buang air besar ke mana? Pinggir laut”.

Kemudian informan J :

“Pernah ya, saya ajak ada ponakan yang kuliah di Mataram kemarin di Unram. Saya ngajak dia ke laut. Itu sambil berbicara dia dengan itu. Ketika plastik, ada plastik tempat bekal kami itu dia nggak buang ke laut itu masih dia simpan. Saya tanya sama dia, kenapa dia? Oh yang ini Pak Man katanya, nggak boleh kita buang ke laut. Ini pencemaran ini katanya. Oh gitu tahunya di situ aja saya. Iya pernah ada kemarin ponakan itu. Pernah juga”.

Selain itu informan D menyatakan :

“Waktu itu pernah ada sih kakak-kakak KKN yang pernah masuk. Yang mungkin terakhir tahun 2020. Mereka itu mengajarkan kami pada anak-anak pulau bungin, supaya jangan membuang sampah ke laut lagi. Dan mereka memasang papan-papan tulis, jagalah laut dengan kata-kata yang memotivasi kita, supaya tidak membuang sampah ke laut lagi”.

Ada juga informan N yang memperoleh dari lingkungan sekolah:

“Pertama kali tahu cara menjaga laut itu bukan cuma dari orang tua, tapi juga dari sekolah. Waktu SD, aku diajarin sama guru-guru di sana, Kan rata-rata mereka orang Bugis. misalnya kita harus jaga kebersihan lingkungan, terus nggak boleh asal nge-bom di laut buat dapat ikan karena kalau begitu terumbu karangnya bisa ikut hancur. Terus juga pernah ada mahasiswa KKN gitu ngajakin kami bersihin laut di sekitar dermaga terus sampah plastiknya di keringin terus dimasukin dalam botol”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laut tidak serta-merta dianggap berbahaya karena adanya mikroplastik. Tapi Laut mulai dipandang terancam ketika masyarakat memahami dan menerima pengetahuan mengenai mikroplastik sebagai sesuatu yang dapat mengganggu fungsi laut. Melalui proses sosialisasi, pengetahuan tersebut kemudian diinternalisasi menjadi kesadaran individu untuk menjaga kebersihan laut.

Jika dikaitkan dengan tahap internalisasi, yaitu dimana proses ketika realitas sosial yang telah dibentuk melalui interaksi dan sosialisasi diserap kembali oleh individu hingga menjadi bagian dari pengetahuan, kesadaran, serta cara memandang suatu realitas. Pada tahap ini, individu tidak hanya menerima informasi sebagai pengetahuan baru, tetapi juga menginterpretasikan dan menggunakannya sebagai dasar dalam memahami lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan yang diperoleh melalui keluarga, sekolah, pemerintah, mahasiswa KKN, maupun pengalaman sosial menjadi media yang memungkinkan masyarakat menginternalisasi nilai-nilai tentang pentingnya menjaga kelestarian laut. Informasi yang sebelumnya berasal dari luar diri individu kemudian diterima, dipahami, dan perlahan memengaruhi cara masyarakat memaknai laut, bukan hanya sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga sebagai lingkungan yang harus dijaga keberlanjutannya. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak hanya menghasilkan penambahan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran baru mengenai tanggung jawab terhadap lingkungan pesisir.

Meskipun pemahaman masyarakat mengenai mikroplastik masih belum merata, proses internalisasi telah mulai terlihat melalui perubahan cara berpikir sebagian informan yang mengaitkan kebersihan laut dengan keberlangsungan sumber daya ikan, kesehatan manusia, dan kehidupan masyarakat pesisir. Artinya, informasi yang diperoleh dari berbagai

agen sosialisasi telah mulai menjadi bagian dari kesadaran individu dan memengaruhi cara mereka memandang hubungan antara aktivitas manusia dengan kondisi lingkungan laut.

3. Pengaruh Pengetahuan terhadap Cara Pandang Masyarakat terhadap Laut

Pengetahuan yang telah diperoleh masyarakat melalui pengalaman hidup, keluarga, pendidikan, sosialisasi pemerintah, serta interaksi dengan lingkungan kemudian menjadi bagian dari cara masyarakat memandang realitas sosial. Menurut Berger dan Luckmann, proses internalisasi merupakan tahap ketika realitas objektif yang telah terbentuk diserap kembali oleh individu sehingga menjadi pedoman dalam berpikir, memaknai, dan bertindak. Dengan kata lain, cara pandang masyarakat terhadap laut tidak muncul secara alami, tetapi dibentuk oleh pengalaman sosial yang berlangsung terus-menerus.

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan masyarakat Pulau Bungin mengenai laut dan pencemaran membentuk berbagai makna yang berbeda terhadap laut. Sebagian cara pandang masih dipengaruhi oleh pengalaman lama, sedangkan sebagian lainnya mulai mengalami perubahan setelah masyarakat menyaksikan menurunnya kualitas lingkungan laut dan memperoleh berbagai edukasi mengenai pencemaran sampah.

a) Laut sebagai Sumber Mata Pencarian dan Sumber Pangan

Bagi sebagian besar masyarakat Pulau Bungin, khususnya nelayan, laut dipandang sebagai sumber utama kehidupan karena menjadi tempat mencari nafara dan memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Pengetahuan tersebut dibentuk melalui pengalaman melaut sejak usia muda sehingga laut dipahami sebagai ruang ekonomi yang sangat menentukan keberlangsungan hidup masyarakat. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh informan S:

“Terkadang dijual, bawa ke pasar. Terkadang Hasilnya itu cuma lauk,tapi Dijual, si kalau saya kebanyakan dijual”.

Cara pandang tersebut menjadikan masyarakat sangat bergantung terhadap kondisi laut. Ketika kualitas laut menurun akibat meningkatnya sampah dan rusaknya ekosistem, masyarakat mulai merasakan dampak secara langsung berupa menurunnya hasil tangkapan ikan, terganggunya aktivitas melaut, hingga berkurangnya pendapatan keluarga.

b) Laut sebagai Ruang yang Luas dan Mampu Menerima Sampah

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya cara pandang lama yang berkembang di masyarakat, yaitu laut dianggap sebagai ruang yang sangat luas sehingga mampu menampung sampah dalam jumlah besar.

Cara pandang tersebut terbentuk karena selama bertahun-tahun masyarakat belum memiliki fasilitas pengelolaan sampah yang memadai. Kebiasaan membuang sampah ke laut kemudian menjadi praktik yang dianggap biasa dan diwariskan dari generasi sebelumnya. Beberapa informan bahkan mengaku bahwa pada masa lalu membuang sampah langsung ke laut seperti yang diungkapkan oleh informan H :

“Dulu saya juga buang sembarangan ke laut.”

Pandangan tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku membuang sampah ke laut berlangsung cukup lama di Pulau Bungin.

c) Laut sebagai Ekosistem yang Rentan dan Harus Dijaga

Seiring bertambahnya pengalaman masyarakat melihat perubahan kondisi laut serta adanya sosialisasi dari pemerintah, sekolah, mahasiswa, maupun berbagai program lingkungan, mulai muncul cara pandang baru bahwa laut merupakan ekosistem yang rentan terhadap pencemaran. Seperti yang diungkapkan oleh informan M :

“Kalau kita itu menjaga laut itu sangat penting sekali. Karena berdampak kan pada ikan. Kalau lautnya kotor itu kan ikannya juga ikut. Apa namanya, sampahnya juga ikut kemakan kan sama ikan. Jadi ikannya itu dimakan sama anak-anak,berdampak Untuk kesehatan kita”.

Cara pandang ini menunjukkan adanya perubahan pengetahuan masyarakat dari sekadar melihat laut sebagai tempat mencari ikan menjadi memahami bahwa kelestarian laut menentukan keberlangsungan hidup masyarakat sendiri.

d) Laut sebagai Tanggung Jawab Pemerintah dan Tanggung Jawab Bersama

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya dua pandangan berbeda mengenai siapa yang bertanggung jawab menjaga laut. Sebagian masyarakat masih memandang bahwa pemerintah merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dalam menyediakan fasilitas pengelolaan sampah, tempat pembuangan, pengangkutan sampah, serta pelaksanaan program kebersihan. Hal tersebut terlihat dari berbagai usulan masyarakat mengenai penyediaan bak sampah, kendaraan pengangkut, hingga petugas khusus kebersihan Seperti yang diungkapkan oleh informan J:

"Sering juga kita usulkan ketika kita diundang dari pemerintah itu di musyawarah desa. Bagaimana kalau setiap rumah atau tiga rumah ada satu bak sampah untuk setiap pembuangan. Nah pemerintahnya mungkin tidak begitu ada tanggapan dengan usulan kita seperti itu."

Kemudian usulan serupa dari informan S:

"Disini itu harus ada penanggung jawab sampah. Misalnya siapa yang pegang tiga roda itu, dia yang angkut sampah. Bagaimana masyarakat itu supaya mudah membuang sampah."

Namun di sisi lain, pandangan bahwa menjaga laut merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah. Pandangan ini muncul terutama pada masyarakat yang pernah mengikuti kegiatan gotong royong, Jumat Bersih, sosialisasi lingkungan, seperti yang ungkapkan oleh informan M:

"Sudah menjadi tanggung jawab kita semua ya. Bagi masyarakat Pulau Bungin. Bagi orang-orang pesisir. Bukan cuma orang Pulau Bungin ya. Misalkan Pulau Kaung, orang-orang pesisir. Sangat penting kita harus menjaga laut. Itu juga tanggung jawab kita semua. Bukan cuma dari pemerintah desa. Tapi masyarakatnya juga harus bergerak. Dari kesadaran masyarakatnya juga perlu"

Masyarakat Pulau Bungin memiliki dua cara pandang mengenai tanggung jawab dalam menjaga kelestarian laut. Sebagian masyarakat menilai bahwa pemerintah memegang peran utama melalui penyediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, seperti tempat pembuangan, kendaraan pengangkut, serta petugas kebersihan. Pandangan ini muncul karena masyarakat menilai bahwa pengelolaan sampah memerlukan dukungan kebijakan dan fasilitas yang memadai dari pemerintah. Di sisi lain, sebagian masyarakat memandang bahwa menjaga laut merupakan tanggung jawab bersama yang harus diwujudkan melalui kerja sama antara pemerintah dan masyarakat. Kesadaran tersebut berkembang melalui keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, program Jumat Bersih, serta berbagai sosialisasi lingkungan yang menumbuhkan pemahaman bahwa keberhasilan menjaga kebersihan laut tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga pada kepedulian dan partisipasi aktif seluruh masyarakat. Dengan demikian, laut dipandang bukan hanya sebagai tanggung jawab institusi pemerintah, melainkan sebagai tanggung jawab kolektif yang memerlukan sinergi antara pemerintah dan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir. Perubahan cara pandang tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai baru mengenai pentingnya menjaga lingkungan laut secara kolektif.

e) Pengaruh Cara Pandang terhadap Tindakan Masyarakat

Cara pandang masyarakat terhadap laut tidak hanya memengaruhi bagaimana mereka memaknai keberadaan laut, tetapi juga tercermin dalam berbagai tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman, interaksi sosial, pendidikan, serta sosialisasi mengenai lingkungan membentuk pola pikir masyarakat

yang kemudian diwujudkan dalam perilaku nyata. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat perbedaan tindakan masyarakat dalam memperlakukan lingkungan laut. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh cara masyarakat memahami fungsi laut, tingkat pengetahuan mengenai dampak sampah plastik dan mikroplastik, serta pengalaman mereka dalam menghadapi perubahan kondisi lingkungan pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat masyarakat yang mulai mengubah perilakunya menjadi lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan, namun masih terdapat pula masyarakat yang mempertahankan kebiasaan lama karena menganggap pencemaran sebagai sesuatu yang sudah biasa terjadi.

1) Membuang Sampah ke Laut

Kebiasaan membuang sampah ke laut pernah menjadi perilaku yang umum dilakukan oleh sebagian masyarakat Pulau Bungin. Perilaku tersebut muncul karena laut dipandang sebagai ruang yang luas sehingga dianggap mampu menampung berbagai jenis sampah tanpa menimbulkan dampak yang langsung dirasakan masyarakat. Selain itu, keterbatasan lahan permukiman, belum tersedianya sistem pengelolaan sampah yang memadai, serta kemudahan akses menjadikan laut sebagai tempat pembuangan sampah rumah tangga. Sebagaimana diungkapkan oleh informan J:

"Kalau masyarakat itu kan kebiasaannya kalau tidak mau repot, nah jadi begitu sehabis makan dibuang ke laut gitu-gitu aja, Ada juga yang mengumpulkan terus dibuang ke TPS pakai motor, tapi tidak semua. Ada sebagian kecil yang masih buang ke laut. Itu sudah menjadi kebiasaan."

Temuan tersebut juga diperkuat oleh informan H yang menjelaskan bahwa perilaku membuang sampah ke laut merupakan kebiasaan yang dahulu sering dilakukan masyarakat

"Ndasi kalau dulu si saya buang sembarangan ke laut, tapi kan sekarang sudah ada petugasnya, dimarahin kita kalau buang ke laut. Tapi itu sudah lama bertahun-tahun sudah. Kalau dulu itu dibuang sembarangan, memang benar itu masih kita muda itu."

Dapat dipahami bahwa kebiasaan membuang sampah ke laut merupakan perilaku yang terbentuk karena dianggap sebagai cara paling mudah dalam mengelola sampah rumah tangga, terutama ketika fasilitas pengelolaan sampah belum memadai. Namun, seiring adanya pengawasan pemerintah desa dan penyediaan layanan pengangkutan sampah, sebagian masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan tersebut, meskipun perubahan perilaku belum terjadi secara menyeluruh.

2) Membakar atau Mengumpulkan Sampah

Seiring meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, sebagian masyarakat mulai mengubah cara mengelola sampah rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian masyarakat tidak lagi membuang sampah langsung ke laut, tetapi mengumpulkannya di depan rumah untuk kemudian diangkut oleh petugas kebersihan desa. Selain itu, terdapat masyarakat yang mulai memilah sampah plastik yang masih memiliki nilai ekonomi untuk dijual kepada pengepul. Sebagaimana diungkapkan oleh informan M:

"Jarang saya buang sampah ke laut, bahkan nggak pernah. Kalau bekas botol minuman itu kita pilih terus ditimbang. Ada pengepulnya di sini. Yang bisa didaur ulang kita masukkan ke dalam karung, nanti diambil. Selebihnya kita bakar."

Hal serupa juga disampaikan oleh informan D yang menjelaskan bahwa sampah rumah tangga dikumpulkan terlebih dahulu sebelum diangkut oleh petugas desa.

"Dari pemerintah desa saya diberi tahu untuk jangan buang sampah ke laut, dan sampahnya dikumpulkan di depan rumah untuk diangkut terus dibakar sama pemerintah desa."

Di sisi lain, sebagian masyarakat masih memilih membakar sampah sebagai alternatif karena keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah dan belum tersedianya tempat pembuangan akhir (TPA) di Pulau Bungin. Sebagaimana disampaikan oleh informan H:

"Kalau sampah saya dibakar, soalnya nanti kan jadi abu dia kalau sudah hancur terbakar. Saya sapu dulu terus kumpul."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat mulai berupaya mengurangi kebiasaan membuang sampah langsung ke laut dengan mengumpulkan, memilah, dan membakar sampah rumah tangga. Meskipun pengelolaan sampah yang dilakukan masih sederhana dan sebagian praktiknya belum sepenuhnya ramah lingkungan, perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dibandingkan dengan kebiasaan sebelumnya. Perubahan ini mencerminkan bahwa pengetahuan yang diperoleh masyarakat mulai memengaruhi tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan sampah.

3) Mengikuti Kegiatan Pembersihan Lingkungan

Bentuk perubahan perilaku lainnya terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan kebersihan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat secara rutin mengikuti kegiatan Jumat Bersih, gotong royong, maupun kegiatan pembersihan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa, sekolah, mahasiswa, serta organisasi masyarakat. Kegiatan tersebut umumnya dilakukan dengan membersihkan halaman rumah, jalan utama desa, dermaga, hingga mengumpulkan sampah untuk diangkut oleh petugas kebersihan desa. Sebagaimana diungkapkan oleh informan N:

"Kayak bersih-bersih sekitar lingkungan rumah kita masing-masing setiap hari Jumat. Rutin setiap minggu diumumkan sama kepala desa buat bersihin lingkungan kita, sapu-sapu terus kumpulin sampahnya."

Selain itu, beberapa masyarakat juga pernah terlibat dalam kegiatan pembersihan lingkungan yang diinisiasi oleh mahasiswa. Sebagaimana disampaikan oleh informan D:

"Waktu itu pernah ada kakak-kakak KKN yang masuk. Mereka mengajarkan kami supaya jangan membuang sampah ke laut lagi."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungan menjadi salah satu bentuk perubahan perilaku yang muncul setelah meningkatnya pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kelestarian laut. Walaupun tingkat partisipasi masyarakat masih beragam dan kegiatan kebersihan lebih banyak difokuskan pada lingkungan darat, aktivitas tersebut telah menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan serta mendorong terbentuknya kesadaran bahwa menjaga laut merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah.

4) Menjaga Wilayah Pesisir

Meningkatnya kesadaran masyarakat juga terlihat dari munculnya berbagai tindakan menjaga kebersihan wilayah pesisir. Beberapa informan menjelaskan bahwa mereka mulai memungut sampah yang berada di sekitar rumah, dermaga, maupun jalan utama sebelum dikumpulkan untuk diangkut oleh petugas kebersihan. Tindakan tersebut menunjukkan adanya rasa tanggung jawab masyarakat terhadap kondisi lingkungan tempat mereka tinggal. Sebagaimana diungkapkan oleh informan H:

"Kalau di tempat dermaga biasanya banyak orang lalu lalang. Kami tetap pungut terus taruh di bak sampah."

Hal serupa juga disampaikan oleh informan D yang mulai memiliki kepedulian terhadap sampah di lingkungan sekitar.

"Pernah saya ikut bersih-bersih sampah yang ada di pinggir jalan. Kalau di pinggir rumah sering saya pungut juga, Kak."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat mulai menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan wilayah pesisir melalui tindakan sederhana, seperti memungut sampah, membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, serta berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Meskipun belum seluruh masyarakat memiliki tingkat kepedulian yang sama, tindakan tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir.

5) Menganggap Pencemaran sebagai Kondisi yang Biasa

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat masyarakat yang menganggap keberadaan sampah di laut sebagai kondisi yang sudah biasa terjadi. Cara pandang tersebut terbentuk karena masyarakat telah terbiasa hidup berdampingan dengan permasalahan sampah selama bertahun-tahun sehingga pencemaran tidak lagi dipandang sebagai persoalan yang mendesak untuk segera diselesaikan. Kondisi ini terlihat dari masih adanya masyarakat yang memilih membuang sampah ke laut karena dianggap lebih mudah, meskipun telah tersedia berbagai himbauan dari pemerintah desa. Sebagaimana diungkapkan oleh informan H:

"Mungkin pemikiran warga itu selama tidak terlalu mengganggu langsung ke mereka, itu istilahnya seperti itu saja. Kalau ada sosialisasi, paling hari itu saja, setelah itu sudah tidak lagi."

Selain itu, informan D juga menilai bahwa dampak kegiatan kebersihan hanya dirasakan dalam waktu singkat.

"Kalau dengan cara diumumkan ya mungkin efeknya sehari atau dua hari. Lewat dari dua hari itu ada lagi sampahnya."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa sebagian masyarakat masih menganggap pencemaran laut sebagai kondisi yang wajar karena telah berlangsung dalam waktu yang lama dan belum dirasakan dampaknya secara langsung. Akibatnya, kesadaran untuk mengubah perilaku masih relatif rendah sehingga berbagai upaya sosialisasi dan kegiatan kebersihan belum sepenuhnya mampu menghilangkan kebiasaan lama. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat tidak hanya memerlukan pengetahuan, tetapi juga membutuhkan pembiasaan, pengawasan, serta dukungan pengelolaan lingkungan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, berbagai tindakan masyarakat tersebut merupakan hasil dari proses internalisasi, yaitu ketika pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai sosial yang diperoleh masyarakat menjadi bagian dari kesadaran individu dan memengaruhi tindakan sehari-hari Wirdanengsih (2020).. Pengetahuan mengenai pentingnya menjaga laut mendorong sebagian masyarakat untuk mulai mengurangi kebiasaan membuang sampah ke laut, mengikuti kegiatan kebersihan, serta menjaga lingkungan pesisir. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya gejala reifikasi, yaitu ketika kebiasaan membuang sampah ke laut dan kondisi pencemaran dianggap sebagai sesuatu yang wajar serta sulit diubah. Dalam kondisi ini, realitas sosial yang sebenarnya dibentuk oleh perilaku manusia dipandang sebagai keadaan yang alamiah dan tidak dapat dihindari. Akibatnya, sebagian masyarakat masih menerima keberadaan sampah di laut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan cenderung menyerahkan penyelesaiannya kepada pemerintah. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pelestarian lingkungan di Pulau Bungin masih berlangsung dan memerlukan dukungan yang berkelanjutan melalui edukasi, penyediaan sarana pengelolaan sampah, serta peningkatan partisipasi masyarakat agar tercipta perubahan perilaku yang lebih

permanen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengetahuan masyarakat pesisir tentang ancaman mikroplastik dan cara pandang terhadap laut di Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai laut dan ancaman mikroplastik terbentuk melalui proses dialektika sosial yang meliputi tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi:

- 1) Pengetahuan masyarakat Pulau Bungin mengenai laut terbentuk dari pengalaman hidup yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Laut dipahami sebagai sumber utama mata pencaharian, ruang aktivitas sosial, serta penopang kehidupan masyarakat pesisir. Sementara itu, pengetahuan mengenai mikroplastik masih tergolong terbatas. Sebagian besar masyarakat belum mengenal istilah mikroplastik secara ilmiah, namun telah menyadari bahwa sampah plastik yang mencemari laut dapat merusak lingkungan, mengganggu kehidupan biota laut, serta memengaruhi hasil tangkapan ikan. Dengan demikian, pengetahuan masyarakat lebih banyak didasarkan pada pengalaman empiris dibandingkan pemahaman ilmiah mengenai ancaman mikroplastik.
- 2) Terbentuknya pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya yang saling berkaitan, yaitu pengalaman berinteraksi dengan laut, kondisi permukiman yang padat, budaya dan kebiasaan masyarakat, lingkungan sosial, tingkat pendidikan, serta akses terhadap informasi melalui keluarga, sekolah, pemerintah, maupun kegiatan sosialisasi. Namun, keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah dan belum berjalannya edukasi mengenai mikroplastik secara berkelanjutan menyebabkan pengetahuan tersebut belum berkembang secara optimal. Dalam perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada tahap objektivasi, pemahaman mengenai bahaya mikroplastik belum sepenuhnya menjadi realitas sosial yang terlembagakan karena masih lemahnya proses penyebaran dan penguatan pengetahuan di tengah masyarakat.
- 3) Pengetahuan yang dimiliki masyarakat kemudian membentuk cara pandang yang berbeda terhadap laut. Sebagian masyarakat memandang laut sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga karena mereka telah merasakan dampak pencemaran terhadap kondisi lingkungan dan hasil tangkapan ikan. Di sisi lain, masih terdapat masyarakat yang menganggap keberadaan sampah di laut sebagai sesuatu yang biasa karena kebiasaan tersebut telah berlangsung secara turun-temurun serta dipengaruhi oleh keterbatasan ruang dan sarana pengelolaan sampah. Perbedaan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi menghasilkan pemaknaan yang tidak seragam, bergantung pada pengalaman, tingkat pengetahuan, serta informasi yang diterima masing-masing individu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat pesisir mengenai ancaman mikroplastik merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pengalaman hidup, kondisi sosial budaya, lingkungan tempat tinggal, serta akses terhadap informasi membentuk cara masyarakat memahami laut dan ancaman pencemaran mikroplastik. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi yang berkelanjutan, sosialisasi yang lebih intensif, serta penguatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadi langkah penting untuk membangun cara pandang yang lebih bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan pesisir di Pulau Bungin.

Saran

- 1) Mengingat Pulau Bungin tidak memiliki lahan yang cukup untuk pembangunan TPS maupun TPA, pemerintah desa dapat bekerja sama dengan pemerintah kecamatan atau kabupaten untuk menyediakan sistem pengangkutan sampah secara berkala menggunakan perahu atau armada khusus menuju fasilitas pengelolaan sampah di daratan Sumbawa. Solusi ini lebih realistis dibandingkan membangun tempat pembuangan akhir di Pulau Bungin yang memiliki keterbatasan ruang.
- 2) Sampah plastik yang masih memiliki nilai ekonomi dapat dikumpulkan melalui bank sampah yang dikelola oleh kelompok masyarakat atau karang taruna. Sistem ini dapat mendorong warga untuk memilah sampah dari rumah tangga sekaligus memberikan manfaat ekonomi. Hasil pengumpulan kemudian dijual ke pengepul di daratan secara berkala.
- 3) Hasil penelitian menunjukkan belum adanya pihak yang secara khusus bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah. Oleh karena itu, pemerintah desa dapat membentuk kelompok pengelola kebersihan yang memiliki tugas mengoordinasikan pengumpulan sampah, mengawasi titik-titik pembuangan, serta mengedukasi masyarakat mengenai dampak sampah plastik terhadap laut.
- 4) Karena sebagian besar masyarakat lebih mengenal pencemaran sebagai "sampah" daripada "mikroplastik", maka sosialisasi mengenai mikroplastik perlu disampaikan melalui kegiatan yang sudah rutin dilakukan masyarakat, seperti pertemuan RT, kegiatan keagamaan, kelompok nelayan, maupun kegiatan sekolah. Materi yang diberikan sebaiknya menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat, misalnya hubungan antara sampah plastik di laut, ikan yang dikonsumsi, dan kesehatan manusia.
- 5) Meskipun tidak memungkinkan membangun TPS besar, pemerintah desa dapat menyediakan beberapa titik penampungan sampah sementara dalam bentuk kontainer atau bak sampah komunal pada lokasi yang mudah dijangkau warga. Sampah yang terkumpul kemudian diangkut secara terjadwal ke daratan utama untuk dikelola lebih lanjut.
- 6) Kegiatan gotong royong membersihkan laut sebaiknya tidak hanya dilakukan sesekali pemerintah desa dapat melibatkan kelompok nelayan untuk mengumpulkan sampah yang ditemukan saat melaut dan menyediakan tempat penampungan khusus untuk sampah yang berhasil dikumpulkan. Program ini lebih sesuai dengan kondisi Pulau Bungin karena nelayan merupakan kelompok yang paling sering berinteraksi langsung dengan laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. Metode Penelitian Kualitatif, 3(17), 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Andrady, A. L. (2011). Microplastics in the marine environment. *Marine Pollution Bulletin*, 62(8), 1596–1605.
- Arifah, N., Sari, D. P., & Rahman, A. (2023). Persepsi dan perilaku masyarakat pesisir terhadap pencemaran lingkungan laut. *Jurnal Sosiologi Lingkungan*, 5(2), 101–112.
- Arifah, S., Nurhayati, R., & Pratama, A. (2024). Persepsi masyarakat pesisir terhadap pengelolaan sampah plastik di wilayah pesisir. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 19(1), 33–44.
- Arthur, C., Baker, J., & Bamford, H. (2009). *Proceedings of the International Research Workshop*

- on the Occurrence, Effects, and Fate of Microplastic Marine Debris. NOAA Technical Memorandum.
- Asmanidar. (2021). Suluk dan perubahan perilaku sosial salik (Telaah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 99–111.
- Aulia, A., Azizah, R., Sulistyorini, L., & Rizaldi, M. A. (2023). Literature Review: Dampak Mikroplastik Terhadap Lingkungan Pesisir, Biota Laut dan Potensi Risiko Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(3), 328–341. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.3.328-341>
- Azizah, N., Purwadinata, S., Samawa, U., Besar, S., Info, A., History, A., Analysis, I., & Village, T. (2023). Dampak penetapan desa wisata terhadap perekonomian masyarakat. 2021, 279–289.
- Azizah, N., Putra, A., & Lestari, R. (2023). Karakteristik permukiman padat di wilayah pesisir Pulau Bungin, Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 18(1), 55–66.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa. (2023). Kabupaten Sumbawa dalam Angka 2023. BPS Kabupaten Sumbawa.
- Bambang Arianto. (2024). Triangulasi metode penelitian kualitatif (1st ed.). Borneo Novelty Publishing.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Chen, B., Zhang, Z., Wang, T., Hu, H., Qin, G., Lu, T., Hong, W., Hu, J., & Peñuelas, J. (2023). Global distribution of marine microplastics and potential for biodegradation. *Journal of Hazardous Materials*, 451, 131198. <https://doi.org/10.1016/j.jhazmat.2023.131198>
- Cole, M., Lindeque, P., Halsband, C., & Galloway, T. S. (2011). Microplastics as contaminants in the marine environment: A review. *Marine Pollution Bulletin*, 62(12), 2588–2597.
- Cordova, M. R., & Nurhati, I. S. (2019). Major sources and monthly variations in the release of land-derived marine debris from the Greater Jakarta area, Indonesia. *Scientific Reports*, 9(1), 1–8.
- Dahuri, R. (2003). *Paradigma Baru Pengelolaan Sumber Daya Kelautan dan Pesisir*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dahuri, R., Rais, J., Ginting, S. P., & Sitepu, M. J. (2001). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–9.
- Dheo, M., Wahyudi, R., Nuryady, M. M., Susetyarini, R. E., Zaenab, S., Fauzi, A., Permana, T. I., Oikawa, Y., & Martha, K. (2024). Perbedaan Keragaman Jenis dan Kelimpahan Mikroplastik pada Tiga Anak Sungai Brantas. 13(3), 497–507.
- Eashy Islamiah. (2024). Dampak Perkembangan Permukiman Nelayan Terhadap Kualitas Prasarana Lingkungan Permukiman Di Desa Wisata Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Ekta, P. (2023). The Sociological Imagination : Revisiting the Concept and its Significance in Contemporary Society. 11(3), 1–4. <https://doi.org/10.14303/2276-6502.2023.91>
- Firnanda, W. A., Kisnarti, E. A., & Permatasari, I. N. (2024). Kajian Distribusi Mikroplastik dan Analisis Polimer Pada Sedimen dan Air Laut (Literature Review). 6(2), 103–114.
- Ghosh, S., Sinha, J. K., Ghosh, S., Vashisth, K., Han, S., & Bhaskar, R. (2023). Microplastics as an Emerging Threat to the Global Environment and Human Health. *Sustainability (Switzerland)*, 15(14). <https://doi.org/10.3390/su151410821>
- Hall, N. M., Berry, K. L., Rintoul, L., & Hoogenboom, M. O. (2015). Microplastic ingestion by scleractinian corals. *Marine Biology*, 162(3), 725–732.
- Iqbal, M., & Fauzi, A. (2021). Konstruksi sosial dan legitimasi dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 123–135.
- Jambeck, J. R., et al. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768–771.
- Jamika. (2023). Kajian pencemaran mikroplastik di wilayah pesisir dan dampaknya terhadap biota laut. *Jurnal Ilmu Kelautan dan Lingkungan Pesisir*, 5(2), 120–130.
- John w. creswell. (2019). *RESEARCH DESIGN* (4th ed.). PUSTAKA BELAJAR.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2023). Laporan Status Lingkungan

- Hidup Indonesia. Jakarta: KLHK.
- Kochanek, A., Graż, K., Potok, H., et al. (2025). Micro- and Nanoplastics in the Environment: Current State of Research, Sources of Origin, Health Risks, and Regulations. *Toxics*, 13(7), 564. doi:10.3390/toxics13070564
- Kusnadi. (2002). *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKiS.
- Kusnadi. (2006). *Jalur Rempah dan Perubahan Sosial Ekonomi Komunitas Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Kusnadi. (2020). *Pembangunan Berkelanjutan dan Kesadaran Ekologis Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lebreton, L., et al. (2017). River plastic emissions to the world's oceans. *Nature Communications*, 8(1), 15611.
- Lusher, A. L., Hollman, P. C. H., & Mendoza-Hill, J. J. (2017). Microplastics in fisheries and aquaculture: Status of knowledge on their occurrence and implications for aquatic organisms and food safety. *FAO Fisheries and Aquaculture Technical Paper*.
- M. Nur Budi Prasajo. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Alam Gunung Merapi: Studi Kualitatif tentang Kearifan Lokal yang Berkembang di Desa Tlogolele Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Analisa Sosiologi*, 4(2), 33.
- Mochammad Fiki Eko, et al. (2024). Sosialisasi primer dan pembentukan identitas sosial anak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 45–56.
- Muliani, ., Adrianto, L., Soewardi, K., & Hariyadi, S. (2018). Sistem Sosial Ekologi Kawasan Desa Pesisir Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*, 10(3), 575–587. <https://doi.org/10.29244/jitkt.v10i3.20597>
- Mulyana, R. (2019). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Napper, I. E., & Thompson, R. C. (2016). Release of synthetic microplastic plastic fibres from domestic washing machines: Effects of fabric type and washing conditions. *Marine Pollution Bulletin*, 112(1–2), 39–45.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdin, A. (2018). *Sosiologi Masyarakat Pesisir: Teori dan Realitas Sosial*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Nurkhalis. (2018). Bangunan Pembentukan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger: Teori Pembedah Realitas Ganda Kehidupan Manusia. 4(1), 85.
- Nurkhalis. (2018). Bangunan pembentukan teori konstruksi sosial Peter L. Berger: Teori pembedah realitas ganda kehidupan manusia. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 4(1).
- Oktaviana, D., Hidayat, M., & Saputra, R. (2023). Perilaku masyarakat pesisir dalam pengelolaan sampah plastik di kawasan pesisir Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Pesisir*, 8(2), 78–89.
- Permana, R. H. (2025). Riset Ecoton Ungkap Mikroplastik di Udara 18 Daerah, Ini Daftarnya Baca artikel detiknews, “Riset ECOTON Ungkap Mikroplastik di Udara 18 Daerah, Ini Daftarnya” selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-8176047/riset-ecoton-ungkap-mikroplastik-di-udara->. Detiknews.
- Pramono, M. S., Tampake, T., Lattu, I. Y. M., & Molewe, A. C. (2024). Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction of the institutionalization of tolerance values in the Nyadran Perdamaian tradition. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 6(1), 50–61. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v6i1.9759>
- Prianto, N., Karbito, & Utama, S. R. (2025). Pengabdian masyarakat: Peningkatan pengetahuan masyarakat pesisir tentang mikroplastik melalui kegiatan edukasi di Sukaraja, Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*. Diakses dari <https://jurnal.kesehatan.cendikiajenius-ind.id/index.php/PengabmasKes/article/view/196>
- Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Al-Falah. (2023). Evaluasi pengaruh edukasi terhadap pengetahuan masyarakat tentang mikroplastik di kawasan pesisir Pantai Padang. *Jurnal Pengabdian dan Inovasi Kesehatan*. Diakses dari <https://jpik.stikesalifah.ac.id/index.php/pengmas/article/view/23>
- Rachmad K. Dwi Susilo. (2021). 20 Tokoh Sosiologi Modern (A. K. Saleh (ed.); IV). AR-RUZZ

MEDIA.

- Rahman, M. (2020). Kesadaran Lingkungan dan Perilaku Ekologis Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 9(3), 221–233.
- Rahmawati, D. (2019). Analisis Perilaku Masyarakat terhadap Lingkungan di Kawasan Pesisir. *Jurnal Sosiologi Lingkungan*, 7(2), 145–157.
- Rasyid. (2022). Distribusi dan kelimpahan mikroplastik pada perairan laut serta dampaknya terhadap organisme laut. *Jurnal Oseanografi Indonesia*, 7(1), 45–56.
- Riksfardini, M., & Asmara, Q. (2023). Wilayah Pesisir Muara Angke Jakarta Utara. *Pentahelix: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 217–236.
- Rochman, C. M., et al. (2015). Policy: Classify plastic waste as hazardous. *Nature*, 494(7436), 169–171.
- Satria, A. (2009). *Ekologi Politik Nelayan*. Jakarta: LKiS.
- Satria, A. (2015). *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Satria, A. (2017). *Ekologi Politik Nelayan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setyowati, D. (2018). Perilaku Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 5(1), 32–45.
- Smith, M., Love, D. C., Rochman, C. M., & Neff, R. A. (2018). Microplastics in seafood and the implications for human health. *Current Environmental Health Reports*, 5(3), 375–386.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryani, A. S. (2016). Peran perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di kawasan pesisir. *Jurnal Masalah Sosial*, 7(1), 23–35.
- UNEP. (2018). *Single-Use Plastics: A Roadmap for Sustainability*. United Nations Environment Programme.
- UNEP. (2021). *From Pollution to Solution: A Global Assessment of Marine Litter and Plastic Pollution*. United Nations Environment Programme.
- Veiga, J. M., van Veen, B., Buckman, L., van Gils, J., Wuriyandoko, D. T., van der Sluys, C., Philp, K., & Acharya, A. (2023). Assessing Plastic Waste Discharges into the Sea in Indonesia: An Integrated High-Resolution Modeling Approach That Accounts for Hydrology and Local Waste Handling Practices. *Water*, 15(6), 1143.
- World Bank. (2021). *Plastic Waste Discharges from Rivers and Coastlines in Indonesia*. Washington, DC: World Bank.
- Wright, S. L., & Kelly, F. J. (2017). Plastic and human health: A micro issue? *Environmental Science & Technology*, 51(12), 6634–6647.
- Yuliadi, L. P. S., Nurruhwati, I., & Astuti, R. (2017). Tingkat pengetahuan masyarakat pesisir terhadap pencemaran sampah laut. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 8(2), 45–54.
- Yuliana, E. (2021). Gerakan Masyarakat Pesisir dalam Menjaga Kelestarian Laut. *Jurnal Sosiologi Maritim*, 3(1), 55–67.